

Efektifitas Model Pendidikan *Boarding School* terhadap Peningkatan Karakter Kadet Mahasiswa Permesianan Kapal

Immanuel A. Tnunay

Fakultas Vokasi, Universitas Pertahanan RI

Jl. Transtimor, Fatuketi, Belu-NTT

Article Info

Article history:

Accepted: 29 Desember 2021

Publish: 05 Januari 2022

Keywords:

Efektifitas

Pendidikan Sistem *Boarding*

Karakter

ABSTRACT

Boarding school adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik, dan juga guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Pendidikan taruna permesian kapal menggunakan sistem tersebut. Dengan model pendidikan ke-asramaan bagi taruna permesian kapal adalah model pendidikan yang efektif dalam mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai moral pada peserta didik, atau taruna-tarunanya sehingga menjadi lebih tahu tentang nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, serta kasih sayang sebagai nilai universal. Seluruh komponen pendidikan kognitif, afektif dan psikomotor berkembang di sini. Masalahnya bagaimana pola pendidikan berbasis karakter dapat membentuk taruna permesian kapal yang berkualitas tinggi?. Berdasarkan hal tersebut kajian kali ini untuk mengetahui efektifitas model pendidikan *boarding* terhadap peningkatan karakter taruna permesian kapal. Dengan metode deskriptif penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat efektif untuk membentuk taruna permesian kapal menjadi pemimpin-pemimpin handal pada masa depan. Sehingga mampu memimpin dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan memiliki kekuatan spiritual keagamaan serta mampu menjunjung tinggi kejujuran, kehormatan, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, kewarganegaraan serta memiliki kecerdasan dalam pekerjaan dan pengambilan keputusan

Article Info

Article history:

Diterima: 29 Desember 2021

Terbit: 05 Januari 2022

Abstract

Boarding school is a system, where students, as well as teachers, and school managers live in dormitories that are in the school environment for a certain period of time. The education of shipping cadets uses the system. With the dormitory education model for shipping cadets is an effective educational model in educating intelligence, skills, character building and planting moral values in learners, or cadets so as to become more knowledgeable about the value of truth, honesty, virtue, wisdom, and compassion as universal values. All components of cognitive, affective and psychomotor education develop here. The problem is how character-based education patterns can form high-quality shipping cadets? Based on this study this time to find out the effectiveness of the boarding education model to improve the character of shipping cadets. With descriptive methods this research concludes that character education is very effective to form shipping cadets into reliable leaders in the future.. So as to be able to lead well in accordance with the principles of leadership has religious spiritual power and is able to uphold honesty, honor, responsibility, justice, caring, citizenship and having intelligence in work and decision making.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Immanuel A. Tnunay

Fakultas Vokasi, Universitas Pertahanan RI

Email: immanuel.tnunay@idu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional. Bila sedikit melacak kebelakang pendidikan karakter pertama muncul menjadi tema Hari Pendidikan Nasional tahun 2011. Saat itu peringatan tersebut telah muncul dengan tema yang berbunyi "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Nasional; Raih Prestasi Menjunjung Tinggi Karakter Budi". Sambutan resmi Menteri Pendidikan saat itu dijabat Bapak M.Nuh mengatakan bahwa mulai tahun 2011/2012 pendidikan berbasis karakter akademik akan berfungsi sebagai gerakan nasional, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi, termasuk pendidikan informal dan nonformal. Dalam sebuah pernyataan menteri mengatakan bahwa pendidikan karakter mencoba untuk membangun tidak hanya kemuliaan diri berbasis karakter saja tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa dan negara Indonesia(www.ugm.ac.id, 2011).

Karakter sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai alam; Ciri-ciri psikologis, moral atau tata krama yang membedakan satu orang dengan orang lain, atau dengan kata lain disebut sebagai karakter, pendidikan dan proses pembentukan karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Karakter sebagai kepribadian adalah hasil dari proses internalisasi berbagai kebijakan yang percaya dan digunakan sebagai dasar untuk perspektif, berpikir, bertindak, dan berbuat. Karakter menunjukkan cara berpikir dan berperilaku yang merupakan karakteristik dari setiap individu untuk hidup dan bekerja, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Datau, 2019). Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk akhlak Pemuda yang baik, penting untuk mengembangkan pola dalam pendidikan taruna permesinan kapal. Karena disini juga sebagai lembaga pendidikan yang mencetak calon pemimpin.

2. METODE PENELITIAN

Analisa pada penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif. Menggunakan metode tersebut karena obyek yang diteliti tidak dapat menggunakan angka atau ukuran sebagai satuan. Dengan metode kualitatif deskriptif maka uraian atau penjelasan dipaparkan guna memberi gambaran yang utuh pada obyek penelitian. Sehingga pada akhirnya fenomena yang dialami oleh obyek penelitian secara holistic dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Taruna permesinan kapal dituntut memiliki bekal keterampilan ilmiah dan profesional selain itu mereka juga harus memiliki bekal kemampuan manajerial dan kepemimpinan sebagai calon pemimpin masa depan. Maka untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sistem, perangkat, dan program dan proses pendidikan, agar tujuan tersebut tercapai. Taruna permesinan kapal dalam metode boarding school dimana pendidikan dalam bentuk ke-asramaan tersebut. Di mana semua siswa belajar dan tinggal di asrama. Dengan pola ini, pendidikan yang menyeluruh dalam ilmu pengetahuan (akademik), keterampilan dan sikap (karakter) yang terbentuk semua diperoleh didalam asrama. Oleh karena itu, kegiatan mereka tidak hanya belajar materi akademik baik teori atau praktik, tetapi juga bagaimana berperilaku dalam hidup dengan teman-teman yang lain, dengan para anggota asrama mulai dari taruna senior hingga pejabat asrama(Ubaidillah et al., 2020). Tentu saja dalam hal ini diperlukan habituasi sikap yang baik sebagai bekal kehidupan sosial masa depan mereka. Oleh karena itu pendidikan harus memperhatikan pendidikan karakter taruna permesinan kapal. Tentu pimpinan dari para taruna permesinan kapal ini, memiliki tanggung jawab besar kedepannya terhadap kualitas lulusannya. Ketika lulusan highquality maka kejayaan bahari kita kedepannya adalah sebuah keniscayaan. Visi menjadikan taruna permesinan kapal menjadi besar, kuat dan profesional akan tercapai, salah satunya jika mampu menghasilkan lulusan berkualitas tinggi, baik dari kemampuan intelektual, keterampilan maupun karakter (Muhayyang, 2021).

Mengingat bahwa karakter seseorang akan mewarnai pola sikap, tindakan serta pola pikir seseorang seperti John Dewey menjadikan filsafat moral sebagai dasar untuk mengembangkan teori pendidikan. Konsep dasar pendidikan moral Dewey adalah pertimbangan moral dalam proses penilaian dan praktik.

Filsafat moral adalah bagian mendasar dari teori pendidikan Dewey. Dewey, seperti Peirce dan James, berpendapat bahwa imajinasi kreatif, pemikiran reflektif, dan tindakan harus menjadi fitur utama eksperimen dalam pendidikan. Bahkan, proses penilaian moral Musyawarah atau praktek adalah konsep inti untuk pendidikan moral Dewey. Berdasarkan hal di atas, perlu kiranya taruna permesinan kapal dididik untuk mengembangkan pola pendidikan berbasis karakter yang terintegrasi, untuk mulai mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter taruna hingga menilai penerapan karakter yang muncul di taruna dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus maupun di keluarga dan masyarakat (Julaeha et al., 2021).

Sebelum kita membahas tentang pendidikan karakter, kita mencatat pentingnya pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pendidikan) adalah bisnis yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, untuk memiliki kekuatan spiritual agama, Kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkannya, masyarakat, bangsa dan negara (Subekti, 2018).

Dalam UU ini pelaksanaan wajib pendidikan memegang beberapa prinsip, antara lain pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan kebhinekaan bangsa dengan persatuan yang sistematis terbuka dan sistemik. Selain itu, dalam pelaksanaannya juga harus melalui proses akulturasi dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung seumur hidup dengan kemauan untuk membangun, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Dalam Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban martabat bangsa dalam konteks kehidupan intelektual bangsa. Peran itu dijabarkan secara eksplisit dalam tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi orang yang beriman dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di semua tingkatan dan jenis harus memperhatikan tidak hanya bentuk kecerdasan tetapi juga membentuk karakter pendidikan nasional (Febly, 2019). Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks saat ini sangat relevan dalam mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita.

Krisis tersebut berupa peningkatan pergaulan bebas, maraknya tingkat kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman bermain, pencurian remaja, penyalahgunaan narkoba, pornografi, perusakan harta benda orang lain hingga kasus korupsi dan penyuapan telah menjadi masalah sosial, yang hingga kini belum bisa diselesaikan sepenuhnya. Karena itu, kita melihat pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona dalam Hasan (2018), berkaitan dengan konsep karakter moral (pengetahuan moral), sikap moral (perasaan moral), dan perilaku moral (perilaku moral). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter tersebut didukung dengan baik oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sederhananya, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai setiap upaya yang harus dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa atau peserta didik. Lickona juga menjelaskan bahwa definisi karakter adalah sebagai upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga seseorang atau siswa dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika di jantung kehidupan (Hasan, 2018).

Perkembangan moral, menurut teori Kohlberg Yuliana (2020) menurutnya yakni menginternalisasi perubahan perkembangan perilaku yang dikendalikan secara eksternal ke dalam

perilaku yang dikendalikan secara internal. Mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang merupakan karakteristik setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Yuliana et al., 2020). Dewirahmadanirwati (2018) menggambarkan karakter sebagai karakteristik yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Ciri khasnya adalah yang asli dan berakar pada kepribadian atau objek individu, serta yang mendorong bagaimana orang bertindak, berperilaku, berucap dan menanggapi suatu kasus (Dewirahmadanirwati, 2018). Menurut Kartono dan Gulo (1987) Kamus Psikologi menyatakan bahwa karakter tersebut adalah kepribadian dalam hal titik awal etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya dikaitkan dengan sifat dasar manusia yang relatif tetap (Munip, 2021).

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kemendikbud, yaitu agama, kejujuran, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Kegembiraan Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Prestasi Bermanfaat, Ramah/Komunikatif, Cinta Damai, Sukacita Membaca, Peduli Lingkungan, Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab.



Gambar 1. 18 Butir Pendidikan Karakter
Sumber: (Www.kemendikbud.go.id, 1997)

Dalam konteks membina aspek sikap, tingkah laku dan akhlak, pendidikan karakter jelas perlu dan penting, bahkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Institusi pendidikan didorong untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi. Ketika berbicara tentang kompetensi, bukan hanya kompetensi pengetahuan (knowledge) yang disyaratkan, namun juga kompetensi keterampilan (skill) dan sikap (attitude). Pendidikan teoritis akan menyokong kompetensi pengetahuan, pendidikan praktek akan memenuhi kompetensi keterampilan dan pendidikan karakter akan melengkapi kompetensi sikap. Sekali lagi, pendidikan karakter sejalan dengan hakikat dan tujuan pendidikan. Permasalahan kecilnya adalah jebakan label dan istilah yang kerap mengganggu hal yang lebih fundamental. Perbedaan antara karakter, moral, akhlak, sikap, watak, budi pekerti, perangai dan sebagainya bukanlah hal yang penting. Penggunaan istilah karakter pokok, karakter pilihan, karakter unggul dan sebagainya bukanlah hal yang esensi, demikian pula dengan istilah character building atau character education. Permasalahan lainnya yang sempat ditemukan dalam penerapan pendidikan karakter di Amerika adalah mengenai karakter apa yang seharusnya diajarkan. Jika hendak dipersoalkan, 18 karakter bangsa bisa jadi terlalu banyak. Jangankan untuk diinternalisasi dan diimplementasi, dihapalkan saja tidak mudah. Fokus pendidikan pada pemenuhan karakter-karakter dasar yang paling diperlukan adalah penting. Karakter baik, sebagaimana karakter buruk, sifatnya menular, mengantarkan pada karakter lain dengan karakteristik yang sejenis (karakter dan karakteristik, satu lagi jejak ambiguitas penggunaan istilah karakter yang juga memuat definisi kekhasan). Religius misalnya, akan mendorong seseorang untuk lebih jujur, disiplin dan bertanggung jawab (Dewi et al., 2020).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak negara dalam rangka mempersiapkan generasi berikutnya kualitas, tidak hanya untuk kepentingan warga negara individu, tetapi juga bagi

anggota masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya untuk berunding pada semua dimensi kehidupan yang ada di lembaga pendidikan untuk membantu pembentukan karakter secara optimal kepada siswa atau siswa. Pendidikan karakter membutuhkan metode yang tepat dalam penerapannya untuk tujuan pendidikan dapat dicapai. Di antara metode pembelajaran yang tepat adalah metode yang patut dicontoh, habituasi, dan pujian dan hukuman. Membudayakan Karakter Budi selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan habituasi sikap dan perilaku positif di sekolah mulai dari sekolah dasar; untuk SMP, SMA/SMK, dan sekolah pendidikan khusus di jalur mulai dari orientasi siswa hingga kelulusan dari instansi yang bersangkutan. Implementasi dasar PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mengabaikan pelaksanaan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berasal dari Pancasila masih terbatas pada pemahaman nilai di tingkat konseptual, belum terwujud menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, Gerakan Pertumbuhan Aktivitas Budi Karakter di Lembaga Pendidikan melalui pengkondisian tempat tinggal, antara lain 1) menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual; 2) mengembangkan nilai-nilai dan keragaman nasional; 3) mempromosikan interaksi positif antara peserta didik dan guru dan orang tua; 4) mempromosikan interaksi positif antara peserta didik; 5) mengurus diri sendiri dan lingkungan sekolah; 6) mengembangkan peserta didik yang berpotensi diri secara keseluruhan; 7) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter sekolah ditempatkan sebagai dasar untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang memiliki moral, etika, budaya, dan berdasarkan falsafah Pancasila (Maunah, 2016). Hal ini sekaligus sebagai upaya untuk mendukung terwujudnya cita-cita sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 Selain itu, permasalahan yang dihadapi bangsa kita saat ini lebih menggembirakan dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pengembangan pendidikan. Semangat tersebut secara implisit ditegaskan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, di mana pemerintah menjadikan pengembangan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud akan dijadikan Standar 1 dalam pengembangan parenting berbasis karakter pada taruna permesinan kapal. Upaya pembentukan karakter sesuai budaya bangsa tentu tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar dan putus sekolah, tetapi juga melalui habituasi (habituasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dan sebagainya. Habituasi tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, tetapi juga dapat merasakan nilai baik dan buruk, dan bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga hingga cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu dipupuk peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah atau lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan karakter untuk peran sekolah atau lembaga pendidikan sebagai pusat pendekatan pengembangan budaya yang beradab melalui sekolah (school culture), Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Buku yang dibuat oleh MONE ditujukan kepada semua pihak di lembaga pendidikan manapun baik formal maupun nonformal melalui serangkaian perencanaan, implementasi dan penilaian bersifat komprehensif.

Perencanaan di tingkat satuan pendidikan pada dasarnya adalah penguatan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Unit (SBC). Sementara itu, pelaksanaan dan evaluasi tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku yang pada akhirnya dapat membentuk karakter luhur, Berdasarkan pedoman di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter: 1) tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi pada keluarga dan masyarakat. Artinya pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa; 2) dilakukan dengan habituasi dalam hidup untuk menumbuhkan jiwa religius, kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, rasa hormat, dan sebagainya. Ini berarti bahwa setiap guru harus merangsang kegiatan belajar karakter-karakter ini muncul serta terbiasa

melakukannya dalam setiap kegiatan belajar; 3) dibudidayakan pada peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan bangsa Indonesia. Artinya pendidikan karakter harus diberikan dari konsep level moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), hingga perilaku moral (*moral behavior*).

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter di taruna permesinan kapal telah digunakan sebagai perguruan tinggi dalam bentuk *Boarding School* hanya perlu meningkatkan pola pengasuhan mereka. Dalam merevisi kurikulum yang akan datang harus memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang terintegrasi dengan pengajaran dan pelatihan. Perlu strategi dalam mendidik taruna agar memiliki karakter yang baik sehingga pola pendidikan berbasis karakter pada taruna permesinan kapal terintegrasi dalam kurikulum, antara pengajaran, pelatihan dan pengasuhan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Datau, R. (2019). AKSELERASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN REVOLUSI MENTAL. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/z9g7e>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI. In *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* (Vol. 9, Issue 1). IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144>
- Dewirahmadanirwati, D. (2018). Meningkatkan Karakter Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* (Vol. 2, Issue 3, pp. 65–71). Universitas Ekasakti. <https://doi.org/10.36057/jips.v2i3.339>
- Febly, farhan. (2019). Supervisi Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6dz29>
- Hasan, S. (2018). Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan al-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5eaks>
- Julaeha, S., Muhidin, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Komunitas Anak Jalanan. In *Jurnal Dirosah Islamiyah* (Vol. 3, Issue 3, pp. 350–361). Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.451>
- Maunah, B. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA. In *Jurnal Pendidikan Karakter* (Issue 1). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Muhayyang, M. (2021). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN TARUNA DITINJAU DARI ASPEK KEBUDAYAAN INDONESIA. In *VENUS* (Vol. 8, Issue 1, pp. 78–89). Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. <https://doi.org/10.48192/vns.v8i1.275>
- Munip, A. (2021). Budaya Pendidikan di Lingkungan Keluarga dan Boarding School. In *Jurnal Pendidikan Guru* (Vol. 2, Issue 2). Literasi Kita Indonesia. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.233>
- Subekti, N. B. (2018). Pendidikan Karakter Yang Mengindonesia. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/26vjz>
- Ubaidillah, A. F., Bafadal, I., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2020). CULTIVATING MARINE LEADERSHIP CHARACTER THROUGH MULTICULTURAL BOARDING-SCHOOL SYSTEM. In *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (Vol. 39, Issue 1, pp. 191–206). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28344>

- Www.kemendikbud.go.id. (1997). Pendidikan Karakter adalah Poros Perbaikan Pendidikan Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/mendikbud-pendidikan-karakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>
- www.ugm.ac.id. (2011). Membentuk Karakter di Hari Pendidikan Nasional 2011. <https://ugm.ac.id/id/berita/3311-membentuk-karakter-di-hari-pendidikan-nasional-2011>
- Yuliana, N., R, M. D., & Fahri, M. (2020). MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH KARAKTER INDONESIA HERITAGE FOUNDATION. In *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Vol. 12, Issue 1, pp. 15–24). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>